

## PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL DAN EMPATI SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA SISWA DI MTS DARUL FALAH SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG

Nurul Hidayati<sup>1</sup>, Nik Haryanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

<sup>2</sup>Institut Agama Islam (IAI) Pangeran Diponegoro Nganjuk

E-mail: [hidayatinurul992@gmail.com](mailto:hidayatinurul992@gmail.com)<sup>1</sup>, [nikharyanti1983@gmail.com](mailto:nikharyanti1983@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** Adolescence as a phase in increasing prosocial needs. Adolescents are expected to develop their personality in accordance with ethical and moral values. However, in reality, Indonesia is experiencing social changes that are rapidly developing into a modern society which has also changed its norms, values and lifestyle. Teenagers who are tightly guarded by tradition, traditional values have been eroded due to the increasingly rapid industrialization era. Researchers feel it is important to know one of the causes of teenagers having prosocial behavior that is influenced by parental attachment, this is because empathy makes children able to respect others and implement it with prosocial behavior. The purpose of this study was to determine the effect of parental attachment on prosocial and empathy as mediating variables. This study uses a quantitative approach. The subjects used were students of MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung with 100 respondents. Analysis of the data to test the hypothesis using Hayes model analysis with the help of SPSS version 22.00 which has been installed with process macros. The results of the research show that 1) There is a direct effect of parental attachment on empathy, meaning that the higher the parental attachment, the higher the empathy as evidenced by the significance value of  $0.000 < 0.05$ . 2) There is a direct effect of empathy on prosocial, meaning that the higher the empathy, the higher the prosocial as evidenced by the significance value of  $0.000 < 0.05$ . 3) Empathy does not mediate the effect of parental attachment on prosocial behavior as evidenced from the results of the analysis that *int\_1* has a p-value of  $0.2122 > 0.05$ .

**Keywords:** *Empathy, Parental Attachment, Prosocial Behavior*

**Abstrak:** Remaja sebagai fase dalam meningkatkan kebutuhan prososial. Remaja diharapkan dapat berkembang kepribadiannya sesuai dengan nilai etika dan moral. Namun, pada kenyataannya di Indonesia mengalami perubahan sosial yang berkembang pesat menjadi masyarakat modern yang telah berubah pula norma-norma, nilai dan gaya hidupnya. Remaja yang terjaga dengan ketat oleh tradisi, nilai tradisional telah mengalami pengikisan yang disebabkan era industrialisasi yang kian cepat. Peneliti merasa penting untuk mengetahui salah satu penyebab remaja mempunyai perilaku prososial yang dipengaruhi oleh kelekatan orang tua, hal ini karena empati membuat anak mampu menghargai orang lain dan mengimplementasikannya dengan perilaku prososial. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap prososial dan empati sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek yang digunakan adalah Siswa MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung sebanyak 100 responden. Analisa data untuk menguji hipotesa menggunakan analisis model Hayes dengan bantuan SPSS versi 22.00 yang sudah diinstal dengan *process macro*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) Terdapat pengaruh secara langsung kelekatan orang tua terhadap empati, artinya semakin tinggi kelekatan orang tua semakin tinggi pula empati yang dibuktikan dari nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . 2) Terdapat pengaruh secara langsung empati terhadap prososial artinya

semakin tinggi empati, maka semakin tinggi pula prososial yang dibuktikan dari nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . 3) Empati tidak memediasi pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku prososial dibuktikan dari hasil analisis int\_1 memiliki p-value sebesar  $0,2122 > 0,05$ .

**Kata Kunci:** *Empati, Kelekatan Orang Tua, Perilaku Prososial*

Copyright (c) 2022 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Remaja mulai memiliki kapasitas kognitif untuk secara sadar mengenal siapa dirinya dan apa yang membuat mereka unik atau berbeda dari orang lain (Permanente & Hume, 2010). Pada masa peralihan ini mereka mengalami individualism, yaitu mulai keluar lingkungan keluarga menuju ke sebuah lingkungan yang baru. Nilai-nilai yang didapatkan oleh remaja kemudian akan bertambah, dari dulunya hanya dari lingkungan keluarga saja kemudian menjadi lebih luas pada lingkungan sekolah, teman-teman, dan orang-orang lain disekitarnya.

Pro sosial dipengaruhi oleh kelekatan orang tua dan remaja, kelekatan ini yang menyebabkan remaja mampu melakukan perilaku menolong. Kelekatan juga mempengaruhi rasa empati remaja, makin remaja disayang dan dihargai maka dia merasakan kenyamanan dan akan melakukan hal yang sama pada orang lain, disitulah empati remaja tumbuh. Rasa empati membuat remaja bisa menghargai orang lain dan mengimplementasikannya dengan perilaku pro sosial.

Perilaku prososial bertujuan mensejahterakan orang lain dan mengurangi penderitaan orang lain yang mengalami kesulitan. Perilaku prososial yang dilakukan siswa diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang mengedepankan perilaku saling tolong menolong, menghargai dan terjalin hubungan yang harmonis antar sesama (Wulandari, 2012). Remaja yang terjaga dengan ketat oleh tradisi, nilai tradisional telah mengalami pengikisan yang disebabkan era industrialisasi yang kian cepat. Sebagaimana pendapat Schroeder & Grazano (2015) terdapat dua perilaku pro sosial yaitu perilaku menolong sebagai tindakan untuk memberikan pertolongan dengan tujuan tertentu, perilaku memberikan bantuan tanpa mengharapkan keuntungan.

Faktor yang menjadi pendorong dari perilaku prososial adalah empati. Empati terhadap orang lain akan menghasilkan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang. Secara konsisten empati mendorong seseorang untuk membentuk perilaku prososial pada remaja (Aknin, Dunn & Norton, 2012). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Ma, Cheung dan Shek (2007) menemukan bahwa orientasi prososial

dikaitkan secara negatif dengan pengaruh teman sebaya dan perilaku kenakalan teman, dan secara positif dengan pengaruh teman sebaya. Orientasi prososial dikaitkan dengan lingkungan sosial keluarga yang positif. Selain itu, orientasi prososial dikaitkan secara negatif dengan psikotik dan neurotisisme, tetapi positif dengan keinginan sosial. Temuan ini menyarankan bahwa interaksi teman sebaya positif, lingkungan sosial keluarga yang baik dan kepribadian positif cenderung meningkatkan orientasi perilaku prososial remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sze, Gyurak, Goodkind dan Levenson (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial. Selain itu empati dapat memotivasi perilaku prososial yang menekankan bahwa orang-orang yang menggunakan tingkat empati yang tinggi untuk mengetahui situasi dan kesejahteraan orang lain, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan individu apakah mau atau tidak untuk menolong seseorang. Empati merupakan dorongan secara otomatis dan tanpa disadari untuk merespon keadaan emosi orang lain. Penelitian lainnya dilakukan oleh O'Brien, Konrath, Gröhn, & Hagen (2013) yang ternyata menemukan hasil yang sama dengan penelitian milik Eisenberg dan Lennon (1983) bahwa ketika trait empati diukur didapatkan hasil bahwa perempuan dilaporkan memiliki skor empati yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki dalam memunculkan tingkah laku prososial.

Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Janelle, Sheehan, Dahlben, dan Gutchess (2013) mengenai empati dengan perilaku prososial terhadap dewasa muda dan orang tua di Amerika Serikat dengan sampel sebanyak 48 orang. Penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi empati seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial.

Remaja yang memiliki empati akan memiliki pengertian dan rasa kasih sayang terhadap sesama (Greitemeyer & Osswald, 2010). Empati juga membantu remaja memantehui dan memahami emosi orang lain sehingga mampu berbagi perasaan dengan orang lain. Dengan empati, remaja belajar untuk mengubah perilaku yang rigid menjadi lebih fleksibel, pola pikir yang egosentris menjadi lebih toleran. Hal ini sesuai menurut Hurter, Paloyelis, Amanda, & Fotopoulou (2014) empati merupakan kemampuan untuk berbagi keadaan kepada orang lain (ikut merasakan apa yang orang

lain rasakan) atau fenomena komunikasi antarpribadi yang dapat membentuk pengalaman individu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Browne, 2010) perkembangan empati sangat penting untuk interaksi sosial yang efektif, orang tua perlu menggunakan beberapa strategi untuk membantu remaja-remaja mereka memahami empati. Salah satu cara untuk mendorong orang tua untuk berbicara kepada remaja-remaja mereka tentang empati adalah melalui penggunaan buku remaja-remaja yang menunjukkan karakter bersikap empati terhadap orang lain. Alat-alat seperti buku dapat membuat orang tua menjelaskan pentingnya empati kepada remaja-remaja mereka, serta bagaimana bertindak empatik dalam situasi sehari-hari. Tujuan dari proyek senior ini adalah untuk memeriksa buku remaja-remaja untuk setiap peluang potensial yang mungkin mereka berikan kepada orang tua untuk berbicara dengan remaja-remaja mereka tentang empati.

Menurut Upton (2012) mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan hubungan psikologis antar manusia, yang terbentuk semenjak awal kehidupan remaja, yang terjadi antara remaja dengan pengasuh, dan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup. Kelekatan pada orang tua akan membentuk komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja, yang kemudian mempermudah orang tua dalam memantau remajanya, seperti mengetahui kegiatannya sehari-hari, dimana mereka berada dan dengan siapa saja mereka berteman. Penelitian yang dilakukan oleh Jacobson & Crockett (2000) menemukan bahwa remaja yang memiliki orang tua yang selalu memantau remajanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyesuaikan diri, mereka memiliki resiko yang lebih kecil untuk melakukan perilaku menyimpang. Dan kelekatan yang terjadi pada orang tua remaja menimbulkan kasih sayang antara mereka dan juga antar sesame, maka ketika remaja lekat dengan orang tua, rasa empati remaja akan berkembang beriringan dengan kasih sayang yang remaja rasakan.

Dari uraian sebelumnya belum ada penelitian yang meneliti hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku pro sosial yang dimediasi oleh empati. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara kelekatan orang tua dengan pro sosial yang dimediasi oleh empati. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan pro sosial yang dimediasi oleh empati.

Manfaat dari penelitian adalah untuk memberikan sumbangan teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini digunakan sebagai suatu sumbangan pengetahuan terutama ilmu psikologi. Sedangkan manfaat secara praktis yaitu menambah pemahaman mengenai empati, kelekatan orang tua sehingga remaja dapat memiliki perilaku pro sosial yang baik.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Perspektif Islam tentang Empati**

Empati adalah keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Dalam istilah lain, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari diri sendiri atas perasaan seseorang, lalu bertindak untuk membantunya. Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. an-Nisa'/4: 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, remaja-remaja yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (QS. an-Nisa'/4: 8).

Ayat tersebut menjelaskan apabila ada kerabat, remaja yatim, dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan, maka mereka diberi bagian sekedarnya sebagai atau tali kasih. Kepedulian terhadap mereka perlu ditumbuhkan.

Empati adalah kemampuan individu untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, seperti kebahagiaan atau kesedihan (Myers, 2012). Konsep dari empati yang ditampilkan akan merujuk pada kesadaran penuh individu untuk dapat berpikir, merasakan, dan mengerti keadaan orang lain melalui sudut pandang orang tersebut. Sebagai akibatnya, individu dapat benar-benar dapat merasakan apa yang dirasakan serta dipikirkan orang yang bersangkutan.

### **Perilaku Prososial**

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005). Bentuk-bentuk perilaku prososial ini seperti

menolong, bekerjasama, jujur, berderma dengan melayani kebutuhan orang lain. Perilaku prososial ini muncul atas inisiatif sendiri, termasuk juga bentuk pertolongan apa yang akan digunakan individu dalam memberikan bantuan pada orang lain.

Memang banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam memiliki orientasi perilaku prososial, seperti yang telah disebutkan di atas, namun hubungan yang terjalin dengan orang tua adalah faktor penentu utamadalam keberhasilan dalam berperilaku prososial ketika berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas. Bahkan kecerdasan-kecerdasan itu akan muncul dengan baik jika hubungan mereka berjalan juga dengan baik. Orang tua yang berada dalam suatu keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan dan arahan perilaku remaja.

### **Kelekatan Orang Tua**

Kelekatan merupakan gestur dan sinyal yang meningkatkan dan mempertahankan tingkah laku ketertarikan/ kedekatan dengan pengasuhnya. Salah satu sinyal yang jelas untuk meminta bantuan kepada pengasuhnya (Crain, 2007). Kelekatan memberikan “keterhubungan psikologis yang abadi di antara sesama manusia”. Ia juga meyakini bahwa ikatan-ikatan paling awal yang terbentuk antara remaja-remaja dengan orang-orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup (Upton, 2012).

Kelekatan adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara remaja dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh-remaja (Papalia, et al, 2010). Kelekatan memiliki nilai adaptif bagi remaja, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, remaja dan orangtua memiliki kecenderungan untuk menempel satu dengan yang lain, dan kelekatan memberikan daya tahan hidup bagi remaja.

Setiap remaja mengembangkan kelekatan (*attachment*) dengan orangtuanya. Kelekatan ini berkembang pada tahun pertama kehidupan remaja dan terus berlanjut sesuai dengan interaksi antara orangtua dan remaja (Appleyard & Berlin, 2007). Menurut Santrock (2007), kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Erikson (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa kenyamanan fisik juga memainkan peranan penting dalam perkembangan remaja, satu tahun pertama kehidupan merupakan tahap munculnya kepercayaan versus ketidakpercayaan.

Kenyamanan fisik dan perawatan yang peka merupakan hal yang esensial untuk mencapai kepercayaan dasar pada remaja.

Ada dua macam bentuk kelekatan, yaitu kelekatan yang aman (*secure attachment*), yaitu komunikasi (*communication*), serta kepercayaan (*trust*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*), yaitu pengasingan atau pengucilan (*alienation*) (Appleyard & Berlin, 2007; Malekpour, 2007). Kelekatan yang aman memiliki karakteristik kemampuan remaja untuk menggunakan orangtuanya sebagai sumber rasa nyaman dan dasar dari rasa aman. Prinsip pokok dari teori kelekatan adalah dari dependen menuju independen, maksudnya ketika remaja merasa percaya dengan keberadaan orangtuanya, maka ia dapat mengeksplorasi dirinya secara penuh (Appleyard & Berlin, 2007).

Aspek-aspek atau dimensi-dimensi dari kelekatan dengan orang tua menurut Greenberg & Armsden (1985) yaitu: 1) Aspek kepercayaan; saling memahami dan penghargaan. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya rasa penghargaan diri individu terhadap orang tuanya. Individu merasa bahwa orang tuanya senantiasa mengingatkan, dan individu merasa memiliki orang tua yang senantiasa menghargainya. 2) Aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, masalah dan kesulitan yang dialami individu pada orang tua dan seterusnya. 3) Aspek keterasingan (perasaan terasing) ditunjukkan dengan adanya ketidaknyamanan yang dirasakan individu pada orang tua, perasaan marah dan kesal pada orang tua, dan perasaan tidak dipahami dan diperhatikan.

Kelekatan orang tua dengan pro sosial dimediasi oleh empati.

Siswa mempunyai tugas yang cukup penting, yaitu mereka ditantang untuk menemukan identitas diri dan memikirkan ulang hubungannya dengan orang tuanya (Samuolis, et.al, 2001). Di dalam usahanya mencari identitas diri, siswa berusaha untuk berevolusi. Jika pada awalnya mereka bertindak sebagai penerima kelekatan, sekarang menjadi mandiri dan tidak bergantung lagi pada orang tua sebagai figur kelekatan. Selanjutnya, mereka bahkan dapat menjadi figur kelekatan bagi teman sebaya, pasangan romantis, dan keturunannya. Siswa yang berhasil dalam negosiasi dengan perpisahan individuasi dengan figur kelekatan dianggap telah menetapkan tonggak sejarah baru dalam pembentukan identitas dirinya.

Kelekatan orang tua dengan anak menyebabkan anak mampu melakukan perilaku menolong. Kelekatan juga mampu mempengaruhi rasa empati anak, makin anak disayang dan dihargai oleh orang tuanya maka anak merasakan kenyamanan dan melakukan hal yang sama pada orang lain, disitulah empati anak tumbuh. Rasa empati ini yang membuat anak mampu menghargai orang lain dan mengimplementasikannya dengan perilaku prososial.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *non* eksperimen. Peneliti mengukur variabel dengan menggunakan perhitungan statistik tertentu sehingga akan diperoleh hasil seberapa besar hubungan antar variabel sekaligus menguji tingkat signifikansinya serta mengetahui kontribusi variabel mediasi pada hubungan variabel independen terhadap variabel dependen (Winarsunu, 2015).

Populasi dan sampel diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data dari variabel yang diteliti. Populasi dapat diartikan sebagai sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah remaja MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung. Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Sugiyono, 2004). Dalam menentukan sampel diperlukan suatu metode pengambilan sampel yang tepat agar diperoleh sampel yang representatif dan dapat menggambarkan keadaan populasi secara maksimal. Menurut Sugiyono (2016) teknik sampling adalah: “Teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian dengan teknik *random sampling*.” Sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 100 responden sebagaimana teori Frankel dan Wallen (2012) yang menyatakan bahwa besarnya sampel minimum untuk penelitian adalah 100 siswa MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung, pengambilan sampel pada kelas VIII merupakan masa transisi dimana siswa selalu ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal yang baru serta masa dimana siswa mempunyai banyak permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling Non Probability sampling dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu. (Sugiono, 2010). Dalam penelitian ini pertimbangan dalam penentuan sampelnya untuk menyingkat waktu dan menghemat biaya penelitian, maka peneliti mengambil sampel yaitu siswa MTs yang berjumlah 100 di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan mempersiapkan alat ukur berupa kuesioner yang diperbanyak dan telah diadaptasi oleh peneliti, selanjutnya proses permohonan ijin untuk penelitian. Penelitian dilakukan di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung . Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala di kelas-kelas, peneliti menjelaskan kepada siswa bagaimana cara mengisi skala yang terdiri dari skala kelekatan orang tua, pro sosial dan empati, kemudian siswa mengisi skala tersebut. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis mediasi Process dengan bantuan SPSS versi 22.0 *for windows* yang sudah diinstal dengan *process macro*. Sehingga diketahui hubungan langsung variabel independen, yakni kelekatan orang tua terhadap variabel dependen, yakni Pro Sosial dan untuk mengetahui peran variabel moderasi, yakni empati pada hubungan kelekatan orang tua terhadap Pro Sosial (Preacher & Hayes, 2004).

## HASIL PENELITIAN

### Uji Reliabilitas dan Validitas

Hasil pengujian validitas untuk masing-masing instrumen penelitian menunjukkan hasilnya variabel kelekatan orang tua (X), empati (M), dan Pro Sosial (Y) dalam kuesioner memiliki koefisien korelasi masing-masing lebih besar dari 0.1654 yang berarti semua pertanyaan dalam kuesioner valid, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data (lampiran 3).

Hasil Uji reliabilitas pada masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji reliabilitas kuesioner

Variabel	Nilai Koefisien Reliabilitas	Nilai ( $r_{\text{tabel}}$ )	Keterangan
X	0,941	0,6	Reliabel
Y	0,884	0,6	Reliabel
M	0,754	0,6	Reliabel

Sumber : data primer diolah (2022)

Merujuk pada tabel 4. di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitas untuk variabel kelekatan orang tua (X), empati (M), dan Pro Sosial (Y) dalam kuesioner lebih besar dari Nilai alpha Cronbach sebesar 0,6, sehingga item pertanyaan untuk setiap variabel dinyatakan reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

Uji Asumsi Dasar

### **Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil analisis data pada Lampiran, diketahui bahwa nilai asymp. Sig (2-tailed) dari uji Kolmogorof-Smirnov terhadap nilai standar residual hasil persamaan regresi Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal atau data berdistribusi normal.

### **Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil uji Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan bantuan komputer yang dapat dilihat pada Lampiran, diketahui bahwa nilai Tolerance (TOL) variabel sebesar 1.000, sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) variabel sebesar 1,000 lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk tidak mengalami gejala multikolinearitas.

### **Hasil Deskriptif**

Tabel 1 di bawah menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel. Analisis dilakukan pada 100 jawaban responden yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Kelekatan orang tua (X) Jawaban yang diberikan responden mempunyai nilai kisaran aktual minimum 56 dan maksimum 100 dengan rata-rata dari skor total jawaban 86.08 dan deviasi standar 10.046. Empati (M). Jawaban yang diberikan responden mempunyai nilai kisaran aktual minimum 36 dan maksimum 61 dengan rata-rata dari skor total jawaban 45.15 dan deviasi standar 4.5089. Pro Sosial (Y). Jawaban yang diberikan responden mempunyai nilai kisaran aktual minimum 20 dan maksimum 40 dengan rata-rata dari skor total jawaban 30.81 dan deviasi standar 32.00.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean	Standar Deviation
Kelekatan orang tua (X)	56	100	86.08	10.046
Empati (M)	36	61	45.15	4.5089
Pro Sosial (Y)	20	40	30.81	32.00

### Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan analisis regresi berganda untuk pengujian pengaruh variabel bebas kualitas pertemanan ( $X_1$ ) dan kelekatan pada orang tua ( $X_2$ ) dan variabel terikat perilaku anti sosial (Y). sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.306	5.279		1.763	.081
	empati	.532	.114	.409	4.668	.000
	kelekatan orang tua	.187	.051	.320	3.656	.000

a. Dependent Variable: perilaku pro-sosial

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 9.306 + 0,409 + 0,320$$

- a : 9.306 artinya jika empati, kelekatan orang tua sama dengan nol, maka Pro Sosial adalah positif.
- b1 : 0,409 artinya pengaruh variabel empati terhadap Pro Sosial positif, artinya apabila empati ditingkatkan, maka dapat meningkatkan Pro Sosial, dengan asumsi variabel kelekatan orang tua dianggap tetap.
- b2 : 0,320 artinya pengaruh variabel kelekatan pada orang tua terhadap Pro Sosial positif, artinya apabila kelekatan orang tua meningkat, maka dapat meningkatkan Pro Sosial, dengan asumsi variabel empati dianggap tetap.

Adapun hasil analisis uji t adalah:

- a. Pengujian signifikansi pengaruh kelekatan orang tua terhadap empati adalah p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  maka berarti terdapat pengaruh secara langsung kelekatan orang tua terhadap empati.

b. Pengujian signifikansi pengaruh empati terhadap pro sosial adalah p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  maka berarti terdapat pengaruh secara langsung empati terhadap pro sosial.

#### Koefisien Determinasi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai Adjusted R Square = 0,267 berarti diketahui bahwa pengaruh yang diberikan oleh kualitas pertemanan dan kelekatan pada orang tua terhadap Pro Sosial (Y) sebesar 26.7 persen sedangkan sisanya ( $100\% - 26.7\%$ ) = 73.3 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Berdasarkan analisis regression PROCESS mengenai pengaruh secara tidak langsung kelekatan orang tua terhadap pro sosial dengan dimoderasi oleh empati diperoleh hasil seperti tabel 5 berikut:

Tabel 5 Hasil Output analisis PROCESS

Model	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	31.0838	.5151	60.3398	.0000	30.0612	32.1063
kelekatan orang tua	.1603	.0553	2.8996	.0046	.0505	.2700
empati	.5488	.1144	4.7968	.0000	.3217	.7759
int_1	.0152	.0121	1.2559	.2122	.0392	.0088

Berdasarkan analisis analisis regression PROCESS untuk melihat adanya efek moderasi diperoleh hasil analisis int\_1 memiliki p-value sebesar  $0,2122 > 0,05$ . Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel empati tidak memoderasi pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku pro sosial, karena  $t = 1.2559$ , maka variabel empati tidak memperkuat pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku pro sosial. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi: "terdapat pengaruh secara tidak langsung kelekatan orang tua terhadap pro sosial dengan dimoderasi oleh empati," tidak terbukti kebenarannya.

#### PEMBAHASAN

Terdapat pengaruh secara langsung kelekatan orang tua terhadap empati, artinya semakin tinggi kelekatan orang tua semakin tinggi pula empati yang dibuktikan dari nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Janelle, Sheehan, Dahlben, dan Gutchess (2013) dalam penelitiannya kelekatan orang tua berpengaruh terhadap perilaku prososial. Penelitian ini juga didukung oleh Hurter, Paloyelis, Amanda, & Fotopoulou (2014) empati merupakan kemampuan untuk berbagi keadaan kepada orang lain (ikut merasakan apa yang orang lain rasakan) atau fenomena komunikasi antarpribadi yang dapat membentuk pengalaman individu. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh (Browne, 2010) perkembangan empati sangat penting untuk interaksi sosial yang efektif, orang tua perlu menggunakan beberapa strategi untuk membantu remaja-remaja mereka memahami empati.

Terdapat pengaruh secara langsung empati terhadap pro sosial artinya semakin tinggi empati, maka semakin tinggi pula pro sosial yang dibuktikan dari nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aknin, Dunn & Norton, (2012) empati mendorong seseorang untuk membentuk perilaku prososial pada remaja. Demikian juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sze, Gyurak, Goodkind dan Levenson (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial. Selain itu empati dapat memotivasi perilaku prososial yang menekankan bahwa orang-orang yang menggunakan tingkat empati yang tinggi untuk mengetahui situasi dan kesejahteraan orang lain, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan individu apakah mau atau tidak untuk menolong seseorang.

Tidak terdapat pengaruh secara tidak langsung kelekatan orang tua terhadap pro sosial dengan dimediasi oleh empati, tidak terbukti kebenarannya untuk melihat adanya efek moderasi diperoleh hasil analisis  $int\_1$  memiliki p-value sebesar  $0,2122 > 0,05$ . Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel empati tidak memoderasi pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku pro sosial, karena  $t = 1.2559$ , maka variabel empati tidak memperkuat pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku pro sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma, Cheung dan Shek (2007) menemukan bahwa orientasi prososial dikaitkan secara negatif dengan pengaruh teman sebaya dan perilaku kenakalan teman, dan secara positif dengan pengaruh teman sebaya. Orientasi prososial dikaitkan dengan lingkungan sosial keluarga yang positif. Selain itu, orientasi prososial dikaitkan secara

negatif dengan psikotik dan neurotisme, tetapi positif dengan keinginan sosial. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jacobson & Crockett (2000) menemukan bahwa remaja yang memiliki orang tua yang selalu memantau remajanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyesuaikan diri, mereka memiliki resiko yang lebih kecil untuk melakukan perilaku menyimpang. Dan kelekatan yang terjadi pada orang tua remaja menimbulkan kasih sayang antara mereka dan juga antar sesama, maka ketika remaja lekat dengan orang tua, rasa empati remaja akan berkembang beriringan dengan kasih sayang yang remaja rasakan. Namun berdasarkan analisis data empati tidak memoderasi pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku pro sosial.

Dengan demikian hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan Janelle, Sheehan, Dahlben, dan Gutchess (2013) mengenai empati dengan perilaku prososial terhadap dewasa muda dan orang tua. Penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi empati seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Dalam penelitian ini semakin tinggi kelekatan orang tua, maka semakin tinggi pula pro sosial. Namun empati tidak mempengaruhi kenaikan kelekatan orang tua terhadap pro sosial. Hal ini disebabkan oleh pergaulan siswa ketika di luar sekolah dan di luar keluarga. Walaupun pada kenyataannya kelekatan yang terjadi pada orang tua remaja menimbulkan kasih sayang antara mereka dan juga antar sesama, maka ketika remaja lekat dengan orang tua, rasa empati remaja akan berkembang beriringan dengan kasih sayang yang remaja rasakan, namun juga yang menentukan adalah siswa itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh secara langsung kelekatan orang tua terhadap empati, artinya semakin tinggi kelekatan orang tua semakin tinggi pula empati yang dibuktikan dari nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , 2) Terdapat pengaruh secara langsung empati terhadap pro sosial artinya semakin tinggi empati, maka semakin tinggi pula pro sosial yang dibuktikan dari nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . 3) Empati tidak memediasi pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku pro sosial dibuktikan dari hasil analisis *int\_1* memiliki p-value sebesar  $0,2122 > 0,05$ .

Walaupun demikian diketahui masih terdapat siswa yang memiliki orientasi perilaku prososial dan kelekatan orang tua yang tergolong kategori rendah. Adapun cara mengembangkan orientasi perilaku prososial dan kelekatan, salah satu caranya yaitu dengan menanamkan nilai-nilai perilaku prososial kepada siswa, seperti menolong orang lain, tidak memaksakan keinginan pribadi, serta belajar untuk berbagi dengan orang lain dan lebih menjalin kelekatan antara orang tua dengan anak, sehingga empati anak dapat terbentuk dengan optimal. Begitupun sebaliknya jika hal tersebut tidak tercapai, maka remaja memiliki insecure attachment, yang membangun karakteristik cenderung memiliki ketergantungan berlebih pada orang tuanya, menjadi teman yang buruk, licik, dan manipulatif, serta mencari keuntungan dari kesulitan orang lain sehingga anak tidak berorientasi perilaku prososial, bahkan dalam kehidupan sosialnyapun memiliki masalah.

Adapun keterbatasan dan kelemahan penelitian ini, yaitu jumlah item penelitian yang cukup banyak dalam penelitian ini, dikhawatirkan terjadi masalah dalam pengisian karena siswa bosan sehingga pada kuesioner ada beberapa item yang terlewat untuk diisi. Penelitian ini memiliki kelebihan dimana penelitian dengan tema yang baru dengan menghubungkan kelekatan dan prososial yang dimoderasi oleh empati, sehingga peneliti kesulitan mencari literatur penelitian terdahulu. Selain itu penelitian ini menggunakan instrumen yang sesuai dengan variabel yang seharusnya diukur. Kekurangan penelitian ini salah satunya pada subjek yang hanya menggunakan siswa, sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Kemudian penelitian ini tidak dianalisa secara kausal sehingga tidak dapat memprediksikan sebab akibat.

Saran yang disampaikan dari hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut: Bagi para orang tua, agar lebih dapat memperhatikan pola asuh lebih baik dalam hal penerimaan dan penghargaan kepada anak, khususnya bagi ibu karena kelekatan terbentuk pada usia balita sehingga akan berdampak pada gaya kelekatan dalam hubungan sosial anak di masa depannya. Bagi para siswa, sebagai informasi dalam mencapai perilaku prososial dan empati. Bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan wacana pemikiran dan sumbangan informasi berupa data-data empirik tentang ketergantungan empati terhadap teman sebaya dengan perilaku prososial, sehingga masyarakat dapat mengetahui pula sejauhmana keterkaitan antara kelekatan anak pada orang tua terhadap perilaku pro sosial yang dimoderasi oleh empati.

## RUJUKAN

- Aknin, L. B., Dunn, E. W., & Norton, M. I. (2012). Happiness runs in a circular motion: Evidence for a positive feedback loop between prosocial spending and happiness. *Journal of Happiness Studies*, 13(2), 347–355. doi:10.1007/s10902-011-9267-5
- Appleyard K., Berlin L.J. 2007. Supporting Healthy Relationships Between Young Children and Their Parents. <http://www.childandfamilypolicy.duke.edu/pdfs/pubpres/SupportingHealthyRelationships.pdf>
- Armsden, Gay. G and Greenberg, Mark. T. (1983). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Paper at the Annual Meeting of The Western Psychological Association* (63rd, San Fransisco, California).
- Baron, R. A dan Donn Byrne. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Browne, Erin (2010). *The Relationship between Empathy in Children and their Parents*, San Luis Obispo: Psychology and Child Development Department College of Liberal Arts California Polytechnic State University
- Eisenberg, N. & Morris, A.S., 2011. The origin and social significance of empathy-related responding. A review of empathy and moral development: implication for caring and justice by M.L. Hoffman. *Social Justice Research*, 14, 95-120. Doi: 0885-7466/01/0300-0095/0.
- Eisenberg, N., & Lennon, R. (1983). Sex differences in empathy and related capacities. *Psychological Bulletin*, 94(1), 100-131. doi: 10.1037/0033-2909.94.1.100
- Fraenkel, Jack. R., and Norman E. Wallen. 2012. *How to Design and Evaluate. Research in Education 8th Edition*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Greitemeyer, T., & Osswald, S. (2010). Effects of prosocial video games on prosocial behavior. *Journal of personality and social psychology*, 98(2), 211- 221. doi: 10.1037/a0016997
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. Guilford Press.
- Hurter, S., Paloyelis, Y., Amanda, A. C., & Fotopoulou, A. (2014). Partners' empathy increases pain ratings: Effects of perceived empathy and attachment style on pain

- report and display. *Journal of Pain*, 15(9), 934-944.  
<https://doi.org/10.1016/j.jpain.2014.06.004>
- Jacobson, K. C., & Crockett, L. J. (2000). Parental monitoring and adolescent adjustment: an ecological perspective. *Journal of Research on Adolescence*, 10(1), 65-97. [http://doi.org/10.1207/SJRA1001\\_4](http://doi.org/10.1207/SJRA1001_4)Kristen C. Jacobson & Lisa J.
- Janelle, N. B., Sheehan, A. H., Dahlben, B., & Gutchess, A. H. (2013). Aging, empathy, and prosociality. *Journal of Psychological Sciences and Social Sciences*, 2-10.
- Samuolis, Jessica, Kiera Layburn, dan Kathleen M. Schiaffino, "Identity Development and Attachment to Parents in College Students," *Journal of Youth and Adolescence* 30, no. 3 (2001): 373
- Ma, H. K., Cheung, P. C., & Shek, D. T. L. (2007). The relation of prosocial orientation to peer interactions, family social environment and personality of Chinese adolescents. *International Journal of Behavioral Development*, 31, 12-18
- Malekpour, M. (2007). Effects of attachment on early and later development. *The British Journal of Development Disabilities*, 53(105), 81-95.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- O'Brien, E., Konrath, S. H., Grühn, D., & Hagen, A. L. (2013). Empathic concern and perspective taking: Linear and quadratic effects of age across the adult life span. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 68(2), 168-175. doi: 10.1093/geronb/gbs055
- Papalia, Diane E. Papalia, Sally Wendkos, dan Ruth Duskin Feldman. (2009). *Human Development*. Terjemahan: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika
- Permanente-hawaii, K., & Hume, D. L. (2010). American Psychological Association. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, 58(2001), 111-112.  
<http://doi.org/10.1126/science.11.265.132>
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja* Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Schroeder, D. A., & Graziano, W. G. (2015). *The Oxford handbook of prosocial behavior*. Oxford University Press, USA
- Speng, R. Nathan, Margaret C. McKinnon, Raymond A. Mar, Brian Levine, (2009) The Toronto Empathy Questionnaire, *J Pers Assess*. 91(1): 62-71

- Sze, J. A., Gyurak, A., Goodkind, M. S., & Levenson, R. W. (2012). Greater emotional empathy and prosocial behavior in late life. *Emotion, 12*, 1129–1140. doi:10.1037/a0025011
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta
- Suryadi. Ace (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*, Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Upton, Penney. (2012). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Wulandari, Eva (2012) pengaruh attachment terhadap orientasi perilaku prososial pada remaja di sekolah menengah atas Negeri (SMAN) 2 Bekasi, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* Vol. 1, No.1, Oktober 2012 121